

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an merupakan manifestasi rahmat Allah dan juga sebagai petunjuk universal bagi seluruh umat manusia. Al-Qur'an diwahyukan dalam bahasa Arab dengan tingkat kejelasan linguistik yang tinggi (*fuṣḥā*) juga menafikan adanya distorsi atau penyimpangan maupun ambiguitas makna. Dalam hukum Islam, Al-Qur'an menempati kedudukan sebagai sumber hukum primer dan fundamental.

Al-Qur'an dengan kedalaman semantik dan kompleksitas gramatikal yang terkandung di dalamnya menghadirkan tantangan hermeneutis yang signifikan, terutama bagi kalangan orang awam. Pemilihan bahasa Arab dengan kualitas sastra yang tinggi ini tidak terlepas dari konteks sosio-historis pewahyuanannya. Al-Qur'an diturunkan kepada seorang Rasul dari suku Quraisy di tengah masyarakat yang sangat mengapresiasi kesusastraan, khususnya tradisi syair pada era pra-Islam (*jahiliyah*). Oleh karena itu, penggunaan gaya bahasa yang tinggi ini berfungsi untuk menegaskan kemukjizatan sekaligus melampaui standar estetika dan retorika yang berlaku pada masa itu. Maka bahasa yang Allah pilih untuk Al-Qur'an merupakan bahasa Arab yang kualitasnya tinggi¹, sehingga penting memiliki kemampuan khusus untuk memahami makna dan isi yang terkandung di dalamnya.

Bahasa Arab yang termaktub di dalam Al-Qur'an memiliki kedudukan yang transenden, melampaui ragam bahasa Arab yang digunakan dalam percakapan atau tulisan biasa. Keunggulan estetika linguistik dan nilai sastranya yang sempurna menjadikannya sebuah karya yang mustahil untuk direplikasi atau ditandingi oleh kapabilitas intelektual makhluk manapun. Sifat kemukjizatan ini menegaskan hakikat Al-Qur'an yang bukan merupakan produk kreasi manusia, melainkan manifestasi autentik dari firman Tuhan (*kalām ilahī*).² Al-Qur'an dengan gaya

¹ Manna' Khalil al-Qattan, *Mabahits Fi 'Ulum al-Qur'an* (Kairo: Maktabah Wahbah, 2007), 261-263.

² Ida Latifatul Umroh, "KEINDAHAN BAHASA AL-QUR'AN DAN PENGARUHNYA TERHADAP BAHASA DAN SASTRA ARAB JAHILY, " *Dar El-Ilmi* 4 (2017): 49-65, <https://doi.org/10.52166/dar%20el-ilm.v4i2.652>.

bahasanya yang unik juga universal jika hanya dipahami secara literal akan berdampak pada kesesatan dan kecacatan dalam penafsiran. Maka diperlukanlah *'Ulūm al-Qur'ān*, yaitu merupakan suatu bidang ilmu yang berfokus dalam *kaifiyah* (cara) dalam mengkaji dan memahami isi kandungan ayat Al-Qur'an. Beberapa di antara kajian *'Ulūm al-Qur'ān* yaitu *asbāb al-nuzūl*, *munāsabah*, *nāsikh wa al-mansūkh*, *makkiyah madaniyyah*, *i'jāz al-qur'ān*, *muḥkam mutasyābih* dan lain sebagainya.

Kajian Al-Qur'an dan Tafsir akan selalu relevan sepanjang masa, terutama dalam menghadapi dinamika pemikiran dan tantangan kontemporer. Salah satu aspek fundamental dalam studi Al-Qur'an adalah pemahaman terhadap ayat-ayat *Mutasyābihāt*, khususnya yang berkaitan dengan zat Allah Swt. Ayat-ayat ini seringkali menjadi titik tolak perdebatan teologis dan filosofis di kalangan umat Islam sejak periode awal hingga kini.

Bahkan ada beberapa mufasir yang kaya akan pembahasan kajian teologis dalam karya tafsirnya seperti al-Imām Fakhruddīn al-Rāzī (w. 606 H) dengan karyanya Tafsir Mafātīḥ al-Gaib atau Tafsir al-Kabīr dan al-Imām al-Zamakhsharī (w. 538 H) dengan karyanya Tafsir al-Kasysyāf. Aliran teologi kedua ulama ini dapat diketahui dari cara pandang mereka yang berbeda dalam menafsirkan konteks ayat-ayat *Mutasyābihāt*. Fakhruddīn al-Rāzī cenderung lebih kuat kepada aliran teologi Asy'ariyah sedangkan al-Zamakhsharī sangat kental dengan pemikiran Mu'tazilahnya. Terutama dalam menanggapi konteks ayat *Mutasyābihāt* yang berimplikasi pada pemaknaan *tasybīḥ lil makhluq* (menyamakan dengan makhluk) terhadap zat Allah yang bersifat *mukhālafah lil ḥawādisi* (berbeda dengan makhluk) dari segi apapun. Sebagaimana firman-Nya dalam QS. al-Syūrā/42: 11.

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

“Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya. Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat. “

Al-Qur'an sendiri berbicara mengenai keberadaan ayat *muḥkamāt* dan *Mutasyābihāt*, sebagaimana Allah Swt. berfirman dalam QS. Āli 'Imrān/3: 7.

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّسَخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ آمَنَّا بِهِ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ رَبِّنَا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

“Dialah (Allah) yang menurunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu (Nabi Muhammad). Di antara ayat-ayatnya ada yang muhkamat, itulah pokok-pokok isi Kitab (Al-Qur'an) dan yang lain mutasyabihat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya ada kecenderungan pada kesesatan, mereka mengikuti ayat-ayat yang mutasyabihat untuk menimbulkan fitnah (kekacauan dan keraguan) dan untuk mencari-cari ta'wilnya. Padahal, tidak ada yang mengetahui ta'wilnya, kecuali Allah. Orang-orang yang ilmunya mendalam berkata, “Kami beriman kepadanya (Al-Qur'an), semuanya dari Tuhan kami.” Tidak ada yang dapat mengambil pelajaran, kecuali ululalbab.”

Jamāl al-Dīn al-Qāsimī menafsirkan lafaz اِيْتٌ مُحْكَمَةٌ dengan memberikan keterangan وَاِضْحَاتِ الدَّلَالَةَ “Jelas maknanya”, sedangkan lafaz مُتَشَابِهَاتٌ diberi keterangan,

مَا اسْتَأْثَرَ اللَّهُ بِعِلْمِهَا لِعَدَمِ اِتِّضَاحِ حَقِيقَتِهَا الَّتِي أَخْبَرَ عَنْهَا أَوْ مَا احْتَمَلَتْ أَوْجُهًا³

“Apa yang Allah rahasiakan darinya karena ketidakjelasan kebenarannya yang diberitahukan kepadanya, atau apa yang mungkin terjadi “.

Kemudian al-Qāsimī juga memberikan penjelasan akan pengertian *Mutasyābihāt* dengan mengutip penggalan ayat كِتَابًا مُتَشَابِهًا (QS. al-Zumar/39: 23) dan diberi keterangan,

بِمَعْنَى أَنَّهُ يُشَبِّهُ بَعْضُهُ بَعْضًا فِي الْحُسْنِ وَيُصَدِّقُ بَعْضُهُ بَعْضًا

³ Muhammad Jamaluddin Al-Qasimi, *Maḥāsini Al-Ta'wīl*, Juz 2 (Beirut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 2003), 256.

“Artinya, menyerupai antar satu sama lain dalam kebaikan dan membenarkan antar satu sama lain.”⁴

Ayat-ayat Al-Qur'an yang tergolong *muḥkamāt* memiliki makna yang gamblang dan tidak membuka peluang bagi penafsiran lain yang bertentangan. Oleh sebab itu, ayat-ayat yang membahas tentang keesaan Tuhan (tauhid), keyakinan (akidah), hubungan antar manusia (muamalah), serta perintah, larangan, hal-hal yang diperbolehkan (halal) dan dilarang (haram), riwayat-riwayat, budi pekerti (akhlak), dan etika (adab) tergolong ke dalam ayat-ayat *muḥkamāt* selama maknanya lugas dan tidak mengandung kemungkinan arti yang berbeda. Sebaliknya, keseluruhan ayat-ayat Al-Qur'an dapat dianggap *Mutasyābihāt* apabila terdapat ketidakjelasan atau kerancuan makna, potensi penafsiran lain, atau adanya pertentangan antara satu makna dengan makna lainnya.⁵

Adapun salah satu ayat yang membicarakan *Mutasyābihāt* zat Allah adalah QS. al-Qaṣaṣ/28: 88.

وَلَا تَدْعُ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا ءَاخَرَ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُ لَهُ الْحُكْمُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

“Jangan (pula) engkau sembah Tuhan yang lain (selain Allah). Tidak ada tuhan selain Dia. Segala sesuatu pasti binasa, kecuali zat-Nya. Segala putusan menjadi wewenang-Nya dan hanya kepada-Nya kamu dikembalikan “

Berdasarkan QS. al-Qaṣaṣ/28: 88, yang menimbulkan makna ambiguitas adalah lafaz (وَجْهَهُ) yang berarti wajah dan huruf (ه) di situ merupakan *ḍamir* (kata ganti) yang kembali maksudnya kepada Allah. Maka bisa disimpulkan maksud wajah di sini adalah wajah Allah (*wajhullāh*). Jamāl al-Dīn al-Qāsimī menafsirkan lafaz (وَجْهَهُ) dengan penjelasan الدَّاتِ يُعْبَرُ بِهِ عَنِ الدَّاتِ, maksudnya ‘wajah’ di sini adalah ungkapan akan ‘zat Allah’.⁶ Sebagaimana al-Qāsimī pun berikan penafsiran sama akan lafaz (وَجْهَهُ) pada ayat يُرِيدُونَ وَجْهَهُ (QS. al-An ‘ām/6: 52) dengan penjelasan المُرَادُ بِالْوَجْهِ الدَّاتِ “Yang dimaksud wajah yaitu zat”. Dan kemudian al-Qāsimī menambahkan makna pada ayat يُرِيدُونَ وَجْهَهُ dengan keterangan وَمَعْنَى إِرَادَةِ الدَّاتِ

⁴ Al-Qasimi, 265.

⁵ Khalid Abdurrahman al-’akk, *Ushuul Al-Tafsir Wa Qawa'iduhu* (Beirut: Dar al- Nafaais, 1986).

⁶ Muhammad Jamal al-Din al Qasimiy, *Mahasin Al-Ta'wil*, Juz 7, (Kairo: Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyyah, 1957), 524.

الإِخْلَاصُ لَهَا “Dan makna dari iradāh al-zat adalah ikhlas karena irādāt-Nya (kehendak-Nya)”.⁷

Permasalahan ayat *Mutasyābihāt* zat Allah merupakan salah satu isu krusial yang menuntut para mufasir untuk berhati-hati ketika menafsirkan agar tidak terjerumus pada antropomorfisme (*tasybīh*) atau penolakan (*ta’fīl*) yang berkenaan dengan sifat-sifat ilahiah. Berbagai mazhab teologi, seperti Asy’āriyah, Māturidiyah, dan Mu’tazilah, memiliki pendekatan yang berbeda dalam memahami ayat-ayat *Mutasyābihāt* ini. Hal ini menunjukkan kompleksitas dan urgensi penelitian mendalam terhadap metode penafsiran ulama dalam merespons isu tersebut.⁸

Dalam khazanah keilmuan islam modern dan kontemporer, nama Jamāl al-Dīn al-Qāsimī (w. 1332 H/1914 M) menonjol dengan karya tafsirnya *Maḥāsīn al-Ta’wīl* atau *Tafsīr al-Qāsimī* meskipun di sisi lain Jamāl al-Dīn al-Qāsimī juga dikenal sebagai ulama ahli hadis seperti karyanya dalam bidang hadis yaitu *Qawā’id al-Taḥdīs min Funūn Muṣṭalāh al-Hadīs*. *Maḥāsīn al-Ta’wīl* dikenal sebagai kitab tafsir yang cenderung lebih menonjolkan gaya *adabī ijtīmā’* dari segi corak tafsirnya, namun tetap merujuk pada tradisi salaf dalam beberapa aspek, terutama terkait isu-isu akidah. Pendekatannya yang komprehensif, dengan menggabungkan riwayat, dirayah, dan pemikiran rasional dalam kerangka sunnah, menjadikannya menarik untuk diteliti.⁹ Karyanya menjadi salah satu rujukan penting dalam studi tafsir di berbagai belahan dunia Islam, termasuk di Indonesia.

Penelitian terhadap metode penafsiran Jamāl al-Dīn al-Qāsimī, khususnya pada ayat-ayat *Mutasyābihāt* tentang zat Allah, menjadi penting karena beberapa alasan. Pertama, untuk memahami bagaimana seorang ulama modern yang memiliki perhatian terhadap isu-isu sosial dan adab (sastra) mendekati isu teologis yang sensitif ini. Apakah al-Qāsimī cenderung *tafwīd* (menyerahkan maknanya kepada Allah) atau *ta’wīl* (menginterpretasikan maknanya secara metaforis), atau

⁷ Qasimiy, *Mahasin Al-Ta’wil*, Juz 4, 369.

⁸ Abd al-Hayy Al-Farmawi, *Al-Bidayah Fi Al-Tafsir Al-Mawdu’i* (Kairo: Maktabah Wahbah, 1977).

⁹ Muhammad Husain Al-Dzahabi, *Al-Tafsir Wa Al-Mufasssirun* (Kairo: Dar al-Hadits, 1976).

bahkan mengadopsi pendekatan lain yang khas.¹⁰ Kedua, studi ini dapat memberikan kontribusi dalam memahami evolusi penafsiran *Mutasyābihāt* dari era klasik ke era modern, serta pengaruh mazhab teologi terhadap corak penafsiran.¹¹ Ketiga, temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi para mahasiswa dan peneliti tafsir dalam mengembangkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang ayat-ayat *Mutasyābihāt* zat Allah, sekaligus sebagai upaya menjaga kemurnian akidah umat dari penafsiran yang menyimpang.¹²

Beberapa studi sebelumnya telah mengkaji Tafsir Maḥāsin al-Ta'wīl dari berbagai perspektif, seperti metode umum penafsirannya, corak *adabī ijtīmā'i*-nya, atau pandangannya tentang isu-isu tertentu. Namun, penelitian yang secara spesifik dan mendalam mengkaji penafsiran Jamāl al-Dīn al-Qāsimī terhadap ayat-ayat *Mutasyābihāt* zat Allah belum banyak ditemukan. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat mengisi ruang kosong tersebut dan memberikan kontribusi keilmuan yang signifikan. Studi ini akan berfokus pada analisis teks penafsiran Jamāl al-Dīn al-Qāsimī dalam karyanya Maḥāsin al-Ta'wīl guna mengidentifikasi, mengkategorikan, dan menganalisis metode serta pandangan al-Qāsimī terhadap ayat-ayat *Mutasyābihāt* zat Allah, seperti ayat-ayat tentang *istiwā'*, *naḥs*, *yadullāh*, *wajhullāh*, *'ainullāh*, *sāq*, *janb*, *qarb*, *fauqiyah*, *majī*, *ḥubb*, *gaḍab*, *riḍā*, *maiyyah*.

Berlandaskan pada kerangka pemikiran yang telah diuraikan, kajian ini memusatkan analisisnya pada penafsiran Jamāl al-Dīn al-Qāsimī dalam tafsir Maḥāsin al-Ta'wīl terhadap ayat-ayat *Mutasyābihāt* zat Allah. Pemilihan fokus ini didasarkan pada signifikansi topik tersebut yang secara historis telah menjadi lokus perdebatan di antara berbagai aliran teologi Islam. Oleh karena itu, penelitian ini dirumuskan dengan judul “Penafsiran Jamāl Al-Dīn Al-Qāsimī Dalam Tafsir Maḥāsin al-Ta'wīl Terhadap Ayat-Ayat *Mutasyābihāt* Tentang Zat Allah”.

¹⁰ Manna Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, Terj. Mudzakir (Jakarta: Pustaka Litera Antar Nusa, 2009).

¹¹ Muhammad Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, Dan Aturan Yang Patut Anda Ketahui Dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Qur'an* (Tangerang: Lentera Hati, 2013), 125.

¹² Muhammad Ali Al-Sabuni, *Rawai' Al-Bayan Tafsir Ayat Al-Ahkam Min Al-Qur'an* (Damaskus: Maktabah al-Ghazali, 1985), 57.

B. Rumusan Masalah

Bertolak dari pemaparan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka fokus kajian dalam penelitian ini akan mengerucut pada satu rumusan masalah utama yaitu:

Metode apa yang digunakan Jamāl al-Dīn al-Qāsimī dalam menafsirkan ayat-ayat *Mutasyābihāt* tentang zat Allah dalam kitab Maḥāsin al-Ta'wīl dan bagaimana bentuk penafsirannya?

C. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka adapun tujuan dari penelitian ini yaitu:

Untuk mengetahui metode apa yang digunakan Jamāl al-Dīn al-Qāsimī dalam menafsirkan ayat-ayat *Mutasyābihāt* tentang zat Allah dalam kitab Maḥāsin al-Ta'wīl dan bagaimana bentuk penafsirannya.

D. Manfaat Penelitian

Peneliti mengharapkan agar penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang berharga dan memperkaya khazanah referensi dalam studi keislaman. Secara lebih spesifik, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi para pengkaji di bidang *'Ulūm al-Qurān* untuk riset-riset selanjutnya. Sehubungan dengan hal tersebut, penelitian ini menawarkan dua aspek kegunaan, yang akan diuraikan sebagai berikut:

1. Manfaat di bidang Akademis (Teoritis)

Peneliti mengharapkan agar temuan dari riset ini dapat menyumbangkan pemikiran bagi pengembangan wacana keilmuan di lingkungan akademik mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin. Lebih lanjut, kajian ini juga diharapkan dapat berfungsi sebagai referensi tambahan bagi para peneliti di masa depan yang hendak melakukan eksplorasi lebih mendalam mengenai disiplin *'Ulūm al-Qurān*, dengan fokus spesifik pada diskursus ayat-ayat *Mutasyābihāt*.

2. Manfaat di ranah Sosial (Praktis)

Peneliti menaruh harapan agar temuan dalam riset ini dapat memberikan manfaat yang signifikan, termasuk memiliki relevansi dalam wacana sosial-keagamaan. Secara spesifik, penelitian ini diharapkan dapat memberikan setidaknya dua kontribusi utama. Pertama, menyumbangkan wawasan keilmuan bagi publik atau para pengkaji yang berminat untuk mendalami diskursus mengenai ayat-ayat *Mutasyābihāt* dalam Al-Qur'an. Kedua, memperkenalkan perspektif dan metode penafsiran Jamāl al-Dīn al-Qāsimī terhadap ayat-ayat *Mutasyābihāt*, sebagaimana yang tertuang dalam kitabnya *Maḥāsin al-Ta'wīl*, kepada khalayak yang lebih luas.

E. Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

Penelitian ini dirancang sebagai sebuah analisis tekstual yang terfokus untuk menghasilkan kajian yang komprehensif dan mendalam. Ruang lingkupnya dibatasi secara cermat pada aspek-aspek spesifik. Dari sisi objek kajian, penelitian ini secara khusus menelaah penafsiran Jamāl al-Dīn al-Qāsimī terhadap ayat-ayat *Mutasyābihāt* yang secara eksplisit membahas zat Allah, seperti *istiwā'*, *naḥs*, *yadullāh*, *wajhullāh*, *'ainullāh*, *sāq*, *janb*, *qarb*, *fauqiyyah*, *majī*, *ḥubb*, *gaḍab*, *riḍā*, dan *ma'iyyah*. Sumber data primer yang menjadi landasan utama analisis secara eksklusif adalah karya monumental Jamāl al-Dīn al-Qāsimī, yaitu kitab tafsir *Maḥāsin al-Ta'wīl*.

Fokus analisis akan diarahkan pada empat tujuan utama. Pertama, mengidentifikasi dan mengklasifikasikan bentuk ayat-ayat *Mutasyābihāt* tentang zat Allah yang ditafsirkan oleh Jamāl al-Dīn al-Qāsimī. Kedua, menganalisis metode penafsiran yang al-Qāsimī terapkan, apakah menggunakan pendekatan *ta'wīl*, *tafwīḍ*, *isbāt*, atau *tajsim*.

Untuk menjaga presisi, penelitian ini tidak akan membahas ayat-ayat *Mutasyābihāt* lain seperti *ḥurūf muqaṭṭa'ah*, hal-hal gaib yang tidak menjadi objek perdebatan, maupun pemikiran al-Qāsimī di luar konteks topik ini. Secara metodologis, penelitian ini sepenuhnya menggunakan pendekatan metode pendekatan deduktif, induktif, komparatif yang bersifat deskriptif-analitis terhadap

teks, tanpa melibatkan metode penelitian kualitatif lainnya seperti survei atau wawancara.

F. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka ini dimaksudkan untuk mengidentifikasi penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan dengan tema dan judul skripsi ini. Dengan mengkaji studi-studi terdahulu, peneliti dapat mengetahui posisi penelitian ini dalam khazanah keilmuan, serta menunjukkan kebaruan (*novelty*) dan kontribusi yang akan diberikan.

Berkenaan dengan penelitian terhadap “Penafsiran Jamāl al-Dīn al-Qāsimī Dalam Tafsir Maḥāsīn al-Ta’wīl Terhadap Ayat-Ayat *Mutasyābihāt* Tentang Zat Allah”, ditemukan beberapa penelitian yang terlebih dahulu dilakukan. Yaitu skripsi yang ditulis oleh Muhammad Mario Farhan berjudul “Mutasyabihat Dalam Al-Qur’an (Studi Komparasi Antara Tafsir Khawatir Karya Sya’rawi Dan Tafsir Al-Azhar Karya Hamka) “ dari Prodi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur’an Jakarta tahun 2022. Penelitian ini menjelaskan mengenai penafsiran ayat-ayat *Mutasyābihāt* (ayat-ayat yang maknanya tersamar) dalam Al-Qur’an, dengan fokus pada studi komparasi antara “*Tafsīr Khawāṭir* “ karya Sya’rāwī dan “*Tafsīr al-Azhar* “ karya Hamka. Penelitian ini secara khusus bertujuan untuk menggali dan membandingkan metode serta hasil penafsiran kedua mufasir tersebut mengenai konsep *istiwā’* (bersemayamnya Allah di atas ‘Arsy). Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun keduanya sepakat tentang perlunya *ta’wīl* untuk menghindari penyerupaan Tuhan dengan makhluk, terdapat perbedaan signifikan dalam pendekatan mereka. Hamka cenderung memaknai *istiwā’* secara tekstual sebagai “bersemayam “ dan menafsirkan ‘Arsy sebagai “singgasana “ fisik, dengan merujuk pada ayat-ayat lain yang menyebutkan ‘Arsy berada di atas air dan ditopang oleh malaikat. Sebaliknya, Sya’rāwī menafsirkan *istiwā’* sebagai simbol kesempurnaan dan selesainya urusan penciptaan yang dikehendaki Allah, serta memaknai ‘Arsy sebagai sebuah konsep stabilitas dalam kerajaan-Nya. Perbedaan ini menyoroti bagaimana dua ulama kontemporer dari latar belakang berbeda menggunakan pendekatan yang beragam antara tafsiran yang lebih tekstualis-metaforis dan yang

lebih konseptual-abstrak untuk menjelaskan salah satu ayat *Mutasyābihāt* yang paling kompleks.¹³

Skripsi yang ditulis oleh Aries Aliansyah yang berjudul “Penafsiran Ayat-Ayat *Mutasyābihāt* Tentang Sifat Allah Dalam Al-Qur’an (Studi Komparatif Tafsir Al-Jalalain Dan Tafsir Al-Muyassar) “ dari Prodi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2025. Penelitian ini menjelaskan mengenai penafsiran ayat-ayat *Mutasyābihāt* tentang sifat Allah, dengan fokus pada studi komparasi antara “*Tafsīr al-Jalālain* “ karya Jalāluddīn al-Maḥallī dan Jalāluddīn al-Suyūṭī dengan “*Tafsīr al-Muyassar* “ karya sekelompok ulama Arab Saudi. Penelitian ini secara khusus bertujuan untuk membandingkan metode penafsiran kedua kitab tersebut terhadap ayat-ayat yang mengandung kata *wajh* (wajah), *yad* (tangan), dan *istiwā’* (bersemayam). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan dan persamaan yang dilatarbelakangi oleh afiliasi teologis yang berbeda. Tafsīr al-Jalālain, yang berafiliasi dengan teologi Asy’ariyah, cenderung menggunakan metode *ta’wīl* (interpretasi *majāzi*). Sebaliknya, Tafsīr al-Muyassar, yang berpijak pada manhaj salaf, lebih memilih metode *isbāt* (menetapkan makna literal) tanpa menyerupakan dengan makhluk. Meskipun demikian, ditemukan juga titik temu di mana keduanya sama-sama melakukan *ta’wīl* pada beberapa ayat, seperti menafsirkan *istiwā’* dalam QS. al-Baqarah/2 :29 sebagai *qaṣada* (bermaksud), dan keduanya juga sama-sama tidak memberikan *ta’wīl* pada ayat *istiwā’* dalam QS. Yūnus/10: 3, yang menunjukkan adanya kompleksitas dalam penerapan metode masing-masing.¹⁴

Selanjutnya artikel yang ditulis oleh Anindita Ahadah dalam jurnal Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir yang berjudul “Penafsiran Ayat-Ayat *Mutasyābihāt* Dalam Al-Qur’an (Telaah Komparatif Antara Tafsir Al-Ṭabari dan Tafsir Anwar Al-Tanzil) “ dari Prodi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir UIN Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2022. Penelitian ini menjelaskan mengenai

¹³ Muhammad Mario Farhan, “MUTASYABIHAT DALAM AL-QUR’AN (STUDI KOMPARASI ANTARA TAFSIR KHAWATIR KARYA SYA’RAWI DAN TAFSIR AL-AZHAR KARYA HAMKA) “ (Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur’an Jakarta, 2022).

¹⁴ Aries Aliansyah, “PENAFSIRAN AYAT-AYAT MUTASYABIHAT TENTANG SIFAT ALLAH DALAM AL-QUR’AN (Studi Komparatif Tafsir Al-Jalalain Dan Tafsir Al-Muyassar) “ (UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG, 2025).

penafsiran ayat-ayat *Mutasyābihāt* dalam Al-Qur'an, dengan fokus pada studi komparatif antara "*Tafsīr Jāmi' al-Bayān fī Tafsīr al-Qur'ān*" karya Imam al-Ṭabarī dan "*Tafsīr Anwār al-Tanzīl*" karya Imam al-Baiḍāwī. Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan membandingkan metode penafsiran kedua mufasir tersebut, khususnya terkait ayat-ayat yang mengandung kata *yad* (tangan), *'ain* (mata), dan *wajh* (wajah). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pendekatan di antara keduanya. Al-Ṭabarī, yang mewakili ulama salaf, cenderung memahami ayat-ayat tersebut sesuai dengan makna lahiriahnya tanpa melakukan *ta'wīl* (interpretasi metaforis) lebih jauh, serta menyerahkan hakikat maknanya kepada Allah. Di sisi lain, al-Baiḍāwī, yang merupakan representasi dari ulama khalaf, lebih memilih untuk melakukan *ta'wīl* untuk menyucikan Allah dari penyerupaan dengan makhluk, sehingga melahirkan makna yang sesuai dengan keluhuran sifat-sifat Allah. Perbedaan metodologis ini menyoroti bagaimana dua ulama dari periode yang berbeda menyikapi ayat-ayat *Mutasyābihāt* yang berkaitan dengan sifat-sifat antropomorfik Tuhan.¹⁵

Kemudian artikel yang ditulis oleh Riska Susanti dalam jurnal *An-Nida'* yang berjudul "Ayat Mutasyabihat Tentang Keberadaan Allah Perspektif Para Ulama" dari Institut Agama Islam Negeri Metro Lampung tahun 2022. Penelitian ini menjelaskan mengenai pemahaman para ulama terhadap ayat-ayat *Mutasyābihāt* yang berkaitan dengan keberadaan dan sifat Allah, dengan fokus utama pada konsep *istiwā* (bersemayam) Allah di atas 'Arsy, sebagaimana disebutkan dalam Surah Ṭāhā ayat 5. Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan dan mengulas berbagai perspektif ulama dalam memahami ayat tersebut, dengan merujuk pada beberapa kitab tafsir utama seperti tafsir Ibn Kaṣīr dan *al-Munīr* karya Wahbah al-Zuhailī. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para ulama secara umum menempuh dua metode utama: *Tafwīḍ* (menyerahkan makna sepenuhnya kepada Allah) yang dianut oleh ulama salaf, dan *Ta'wīl* (memalingkan dari makna literal ke makna yang sesuai dengan keagungan Allah) yang banyak digunakan oleh ulama khalaf.

¹⁵ Anindita Ahadah, "PENAFSIRAN AYAT-AYAT MUTASYĀBIHĀT DALAM AL-QUR'AN (Telaah Komparatif Antara Tafsir Al-Thabari Dan Tafsir Anwar Al-Tanzil)", "*Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 2, no. 1 (2022): 39–49, <https://doi.org/10.57163/almuhafidz.v2i1.30>.

Mayoritas mufasir tidak memahami *istiwā'* secara literal sebagai “duduk “ atau “menetap “, melainkan memaknainya sebagai simbol kekuasaan dan keagungan Allah untuk menghindari penyerupaan dengan makhluk. Hal ini menggarisbawahi upaya konsisten para ulama dalam menjaga kesucian (*tanzīh*) Allah saat menafsirkan ayat-ayat yang maknanya tersamar.¹⁶

Buku yang ditulis oleh Badruzzaman M. Yunus dan Sofyana Jamil berjudul “Penafsiran Ayat-Ayat Mutasyabihat Dalam Kitab Shafwah Al-Tafasir “ dari Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2020. Penelitian ini menjelaskan mengenai metode penafsiran yang digunakan oleh Muḥammad ‘Alī al-Ṣābūnī dalam kitabnya “*Ṣafwah al-Tafāsīr* “, dengan fokus pada penafsirannya terhadap ayat-ayat *Mutasyābihāt*, khususnya yang berkaitan dengan sifat-sifat Allah. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis metode yang diterapkan al-Ṣābūnī, yang sering kali menimbulkan kontroversi dan kritik dari berbagai ulama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa al-Ṣābūnī menggunakan metode *taḥlīlī* (analitis) namun sering kali memadukan berbagai pendekatan ideologis, seperti menggabungkan pandangan salaf dari Ibn Kaṣīr dan al-Ṭabarī dengan pandangan Asy ‘arī dari Fakhrudḍīn al-Rāzī. Dalam menafsirkan ayat-ayat sifat, al-Ṣābūnī terlihat cenderung pada metode *ta’wīl* yang umum digunakan oleh kalangan Asy ‘ariyah, di mana al-Ṣābūnī mengalihkan makna literal dari suatu lafaz ke makna lain untuk menghindari penyerupaan Allah dengan makhluk. Pendekatan eklektik ini menyebabkan tafsirnya dianggap kontroversial, terutama oleh kalangan ulama yang memegang teguh metode salaf, dan memicu perdebatan mengenai posisi akidahnya dalam menafsirkan ayat-ayat sifat.¹⁷

Dari tinjauan pustaka di atas, dapat disimpulkan bahwa meskipun terdapat penelitian tentang Jamāl al-Dīn al-Qāsimī, ayat-ayat *Mutasyābihāt*, atau metode penafsiran secara umum, belum ditemukan penelitian yang secara spesifik dan mendalam mengkaji penafsiran Jamāl al-Dīn al-Qāsimī terhadap ayat-ayat

¹⁶ Riska Susanti, “Ayat Mutasyabihat Tentang Keberadaan Allah Perspektif Para Ulama, “ *An-Nida’* 46, no. 1 (2022): 48–62, <https://doi.org/10.24014/an-nida.v46i1.19228>.

¹⁷ Badruzzaman M. Yunus and Sofyana Jamil, *Penafsiran Ayat-Ayat Mutasyabihat Dalam Kitab Shafwah Al-Tafasir*, ed. Eni Zulaiha and M. Taufiq Rahman (Bandung: Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020).

Mutasyābihāt sifat Allah dalam kitab Maḥāsin al-Ta'wīl. Penelitian-penelitian sebelumnya cenderung membahas dari sudut pandang umum tafsirnya, atau membahas *Mutasyābihāt* sifat Allah pada mufasir lain atau secara komparatif antara mufasir klasik.

Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat mengisi ruang kosong tersebut dengan memberikan kontribusi orisinal dalam menganalisis secara detail metodologi, pandangan, dan implikasi teologis dari penafsiran Jamāl al-Dīn al-Qāsimī terhadap isu *Mutasyābihāt* sifat Allah. Ini akan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana seorang mufasir modern, dengan latar belakang pemikiran tertentu, berinteraksi dengan salah satu isu paling kompleks dan sensitif dalam studi Al-Qur'an.

G. Kerangka Berpikir

Setiap penelitian ilmiah memerlukan landasan teoretis yang kokoh untuk memandu analisis. Sejalan dengan itu, penelitian yang berjudul “Penafsiran Jamāl al-Dīn al-Qāsimī dalam Tafsir Maḥāsin al-Ta'wīl terhadap Ayat-ayat *Mutasyābihāt* tentang Zat Allah “ ini mendasarkan analisisnya pada dua kerangka teori utama, yaitu teori *Mutasyābihāt* dan teori penafsiran *Mutasyābihāt*.

Penentuan landasan teoretis ini berpijak pada asumsi bahwa Al-Qur'an, kendati berposisi sebagai pedoman universal (*hudan li an-nās*), diwahyukan dalam medium bahasa Arab yang sarat dengan dimensi linguistik dan konseptual yang berlapis. Kompleksitas inheren ini meniscayakan adanya suatu instrumen metodologis untuk dapat mengurai kandungan pesannya. Instrumen inilah yang kemudian diformulasikan sebagai disiplin ilmu “tafsir“, yang secara spesifik bertujuan untuk mengelaborasi makna-makna Al-Qur'an serta mengekstraksi prinsip-prinsip hukum dan kearifan di dalamnya.¹⁸

Praktik penafsiran Al-Qur'an (tafsir) secara metodologis telah berakar sejak masa Nabi Muhammad ﷺ dan generasi sahabat, di mana para sahabat secara aktif meminta penjelasan atas ayat-ayat yang belum mereka pahami. Dari tradisi awal ini, tafsir berkembang menjadi sebuah disiplin ilmu dengan dua corak utama: *tafsīr*

¹⁸ Muhammad bin Abdillāh al-Zarkasyī, *Al-Burhan Fi 'Ulum Al-Qur'an*, Jilid 2, (Beirut: Dar Al-Fikr, 2005), 36.

bi al-ma'sūr (berbasis riwayat) dan *tafsīr bi al-ra'y* (berbasis nalar). Corak pertama mendasarkan penafsiran pada ayat Al-Qur'an lain, hadis Nabi, serta pendapat sahabat dan *tabi'in*, yang dicontohkan oleh karya-karya seperti Tafsīr al-Ṭabarī, Tafsīr Ibn Kaṣīr, dan al-Durr al-Mansūr. Sementara itu, corak kedua lebih mengandalkan pemahaman dan *istinbāt* (penyimpulan hukum) mufasir, seperti yang ditemukan dalam Mafātīḥ al-Gaib, Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl, dan Rūḥ al-Ma'ānī.

Seiring perkembangannya, diskursus tafsir mengalami formalisasi metodologi yang lebih sistematis, melahirkan empat metode utama: *tahlīlī* (analitis), *ijmālī* (global), *muqāran* (komparatif), dan *mawḍū'ī* (tematik). Terlepas dari metode yang digunakan, para mufasir senantiasa berpegang pada kaidah-kaidah penafsiran fundamental. Kaidah-kaidah ini mencakup analisis kebahasaan Arab, kajian konteks historis turunnya ayat (*asbāb al-nuzūl*), klasifikasi makkiyah-madaniyah, ilmu relevansi antar-ayat (*'ilm al-munāsabāt*), serta pembedaan antara ayat-ayat *muḥkamāt* (jelas maknanya) dan *Mutasyābihāt* (samar maknanya).

Salah satu diskursus fundamental dalam studi Al-Qur'an (tafsir) adalah pembahasan mengenai ayat-ayat *muḥkamāt* dan *Mutasyābihāt*. Pembedaan konseptual antara kedua kategori ayat ini memiliki landasan normatif yang secara eksplisit termaktub dalam QS. Āli 'Imrān/3: 7.

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ ءَامَنَّا بِهِ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ رَبِّنَا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

“Dialah (Allah) yang menurunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu (Nabi Muhammad). Di antara ayat-ayatnya ada yang muhkamat, itulah pokok-pokok isi Kitab (Al-Qur'an) dan yang lain mutasyabihat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya ada kecenderungan pada kesesatan, mereka mengikuti ayat-ayat yang

mutasyabihat untuk menimbulkan fitnah (kekacauan dan keraguan) dan untuk mencari-cari ta'wīlnya. Padahal, tidak ada yang mengetahui ta'wīlnya, kecuali Allah. Orang-orang yang ilmunya mendalam berkata, “Kami beriman kepadanya (Al-Qur'an), semuanya dari Tuhan kami “ Tidak ada yang dapat mengambil pelajaran, kecuali ululalbab. “ (QS. Āli 'Imrān/3: 7).

Berlandaskan pada ayat tersebut merujuk pada ayat yang menjadi dasar klasifikasi, biasanya QS. Āli 'Imrān ayat 7, mayoritas ulama mengklasifikasikan ayat-ayat Al-Qur'an ke dalam dua kategori: *muḥkamāt* dan *Mutasyābihāt*. Menurut al-Suyūfī, ayat-ayat *muḥkamāt* adalah ayat-ayat yang maknanya jelas (*ẓāhir*) dan dapat dipahami secara langsung, sebuah definisi yang disepakati oleh hampir seluruh ulama tafsir. Sebaliknya, ayat-ayat *Mutasyābihāt* didefinisikan sebagai ayat-ayat yang maknanya tidak gamblang dan sulit untuk dipahami secara pasti, seperti ayat-ayat yang membahas zat Allah, huruf-huruf muqatta'ah di awal beberapa surah, serta hal-hal yang bersifat gaib.¹⁹

Diskursus mengenai ayat-ayat *muḥkam* dan *mutasyābih* memunculkan perdebatan teologis di kalangan ulama, khususnya mengenai siapa yang dapat mengetahui *ta'wīl* ayat-ayat *Mutasyābihāt*. Perbedaan pandangan ini berpusat pada interpretasi gramatikal Surah Āli 'Imrān ayat 7.

Pandangan pertama berpendapat bahwa frasa *wa al-rāsikhūna fī al-'ilm* (dan orang-orang yang mendalam ilmunya) di-'*aṭaf*-kan (dihubungkan) kepada lafaz Allah. Konsekuensinya, *ta'wīl* ayat-ayat *Mutasyābihāt* dapat diketahui tidak hanya oleh Allah, tetapi juga oleh para ulama yang memiliki kedalaman ilmu. Pendapat ini didukung oleh sejumlah tokoh, antara lain Mujāhid (w. 104 H), Imam al-Nawawī, Abū al-Ḥasan al-Asy'arī, dan Abū Ishāq al-Syīrāzī (w. 476 H).

Pandangan kedua, yang dianut oleh mayoritas sahabat, *tabi'in*, dan ulama *Ahlu al-Sunnah*, menempatkan frasa *wa al-rāsikhūna fī al-'ilm* sebagai *mubtada'* (subjek) dengan *yaqūlūna* (“mereka berkata”) sebagai *khavar* (predikat). Interpretasi ini menyiratkan bahwa pengetahuan tentang *ta'wīl* ayat *Mutasyābihāt*

¹⁹ Jalaluddin Suyuthi, *Al-Itqan Fi Ulum Al-Qur'an* (Kairo: Dar al-Hadits, 2006), 304-308.

hanya dimiliki oleh Allah semata. Adapun sikap para ulama yang mendalam ilmunya adalah menyerahkan maknanya kepada Allah dan mengimannya.²⁰

Menyikapi perbedaan pandangan tersebut, al-Rāgib al-Aṣḥānī menawarkan sebuah perspektif moderat yang berfungsi sebagai jalan tengah. al-Rāgib mengklasifikasikan ayat-ayat *Mutasyābihāt* ke dalam tiga kategori berdasarkan tingkat kemungkinan pemahamannya oleh manusia:

1. Kategori yang sepenuhnya di luar jangkauan pengetahuan manusia, seperti hakikat hari kiamat dan peristiwa-peristiwa gaib lainnya.
2. Kategori yang maknanya dapat diakses melalui ijtihad dan penelitian ilmiah, seperti makna kosakata yang arkais atau asing (*garīb*).
3. Kategori yang hanya dapat dipahami oleh para ulama yang memiliki kedalaman ilmu (*al-rāsikhūna fī al-'ilm*).²¹

Kerangka tripartit ini pada dasarnya mendamaikan pandangan-pandangan yang tampak bertentangan. Titik temu dari berbagai mazhab ini terletak pada sebuah kesepakatan epistemologis: bahwa setiap hasil penafsiran atau *ta'wīl* terhadap ayat-ayat *Mutasyābihāt* tidak bersifat absolut. Tidak ada seorang pun yang dapat mengklaim bahwa interpretasinya adalah satu-satunya makna yang benar. Pada akhirnya, semua pihak menyerahkan hakikat makna yang sesungguhnya kepada Allah (*tafwīd*), sehingga menciptakan landasan untuk saling menerima perbedaan pendapat.²²

H. Sistematika Penelitian

Sebuah sistematika penulisan yang jelas sangat diperlukan untuk menghasilkan penelitian yang teratur dan mudah diikuti. Struktur ini juga menjadi peta jalan yang memandu penulis dalam keseluruhan proses penyusunan. Oleh karena itu, penelitian ini disusun dengan alur pembahasan sebagai berikut:

Bab pertama adalah pendahuluan yang memberikan gambaran menyeluruh tentang penelitian. Di dalamnya dibahas secara berurutan: latar belakang masalah,

²⁰ Rosihon Anwar, *Ulum Al-Qur'an* (Bandung: Pustaka Setia, 2015), 123.

²¹ Syamsu Nahar, *Keberadaan Ayat Muhkam dan Mutasyabih Dalam Al-Qur'an*, Jurnal Nizhamiyah Vol. VI, No.2, Juli-Desember, UIN Medan, 2016, 8.

²² Muhammad Anwar Firdaus, *Membincang Ayat-Ayat Dan Mutasyabih*, Jurnal Ulul Albab Volume 16, No. 1, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2015, 81.

perumusan dan batasan masalah, tujuan serta manfaat penelitian, kerangka pemikiran, dan sistematika penulisan.

Bab kedua akan menjelaskan secara mendalam tentang konsep ayat *muḥkamāt* dan *Mutasyābihāt* dalam Al-Qur'an (definisi, klasifikasi bentuk dan juga jenis), pendapat ulama tentang *Mutasyābihāt* zat Allah, metode penafsiran ayat *Mutasyābihāt* (*ta'wīl*, *tafwīd*, *isbāt*, dan *tajsīm*).

Bab ketiga akan membahas alat-alat yang akan digunakan melakukan penelitian ini yaitu Metode Penelitian, Jenis Penelitian, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data.

Bab keempat akan diawali dengan pembahasan profil Jamāl al-Dīn al-Qāsimī dan profil kitab tafsir Maḥāsin al-Ta'wīl. Setelah itu akan membahas metode penafsiran yang digunakan oleh al-Qāsimī dalam menafsirkan ayat-ayat *Mutasyābihāt* tentang zat Allah dan kemudian analisis bentuk atau hasil penafsiran Jamāl al-Dīn al-Qāsimī terhadap ayat-ayat *Mutasyābihāt* tentang zat Allah. Isi pembahasan juga akan diperkaya juga oleh analisis dengan mengutip pendapat mufasir lain seperti Ibn Kaṣīr, Zamakhsyarī, al-Rāzī, Ṭabāṭabāī, Ṣāliḥ Ibn Uṣaimin.

Bab kelima berisi kesimpulan dari seluruh hasil penelitian dan saran-saran yang relevan untuk pengembangan penelitian selanjutnya atau aplikasi praktis.